YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8094

PENERAPAN *E-COMIC* BERBANTUAN *READING A LOT* BERBASIS PBL UPAYA PENINGKATAN SIKAP KRITIS DAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS AURAL

Implementation of PBL-Based E-Comics Assisted by Reading a Lot to Improve Critical Attitudes and Listening Skills for Aural Texts

Fadhwa Haifa Zahrah P.B & Panca Dewi Purwati
Universitas Negeri Semarang
fadhwawa3@students.unnes.ac.id; pancadewi@mail.unnes.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 20, 2025	Nov 12, 2025	Nov 24, 2025	Nov 29, 2025

Abstract

Although listening skills and critical attitudes have received attention in several studies, research that specifically addresses the integration of e-comic media, the reading a lot strategy, and the Problem-Based Learning (PBL) model in Indonesian language instruction at the primary school level remains limited. This study aims (1) to describe the implementation of PBL-based e-comics supported by the reading a lot strategy as an effort to enhance the critical attitudes and aural text listening skills of fifth-grade students, and (2) to evaluate the effectiveness of these e-comics in improving both aspects. This study employed a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, involving 14 fifth-grade students selected through total sampling. Data were collected using an Aural Comprehension Test (Tes Komprehensi Aural, TKA) in the form of multiple-choice and completion items, critical attitude observation sheets assessed by two observers, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive statistics and qualitative thematic analysis. The results indicate that the implementation of the PBL model supported by e-comics is effective

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in improving listening skills, as evidenced by an increase in classical mastery from 35.71% in the pretest to 92.86% in the posttest. Students' critical attitudes also developed positively, as reflected in their ability to pose critical questions, express opinions logically, and relate the moral values of the stories to everyday life, with the majority of students falling into the good and very good categories. This study concludes that PBL-based e-comics supported by the reading a lot strategy play an important role in strengthening critical attitudes and aural text listening skills, and implies that teachers and schools can adopt them as an alternative model and medium for Indonesian language learning in primary schools to enhance student engagement and comprehension.

Keywords: E-Comic; Problem-Based Learning; Reading a Lot; Listening to Aural Texts; Critical Attitude

Abstrak: Meskipun kemampuan menyimak dan sikap kritis telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian, kajian yang secara khusus membahas integrasi media e-komik, strategi *reading a lot*, dan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL sebagai upaya peningkatan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik kelas V, serta (2) mengevaluasi keefektifan e-komik tersebut dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain *Explanatory Sequential*, melibatkan 14 peserta didik kelas V yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan Tes Komprehensi Aural (TKA) berbentuk pilihan ganda dan melengkapi, lembar observasi sikap kritis yang dinilai oleh dua observer, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis tematik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan e-komik efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal dari 35,71% pada pretest menjadi 92,86% pada posttest. Sikap kritis peserta didik juga berkembang secara positif, terlihat dari kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, menyampaikan pendapat secara logis, dan mengaitkan nilai moral cerita dengan kehidupan sehari-hari, dengan mayoritas peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik. Studi ini menyimpulkan bahwa e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL berperan penting dalam memperkuat sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural, serta mengimplikasikan bahwa guru dan sekolah dapat mengadopsinya sebagai alternatif model dan media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Kata Kunci: E-Komik; *Problem Based Learning*; *Reading a Lot*; Menyimak Teks Aural; Sikap Kritis

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan literasi, termasuk keterampilan menyimak, sebagai salah satu kompetensi fondasional yang harus dikuatkan sejak jenjang sekolah dasar. Menyimak tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan mendengar, tetapi sebagai proses aktif untuk menangkap, memahami, dan mengevaluasi informasi lisan yang disajikan melalui

beragam media. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterampilan menyimak peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Kajian tentang penggunaan media audio dan audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus, mengingat informasi penting, serta menyimpulkan isi pesan yang disajikan, sehingga diperlukan inovasi media yang lebih interaktif untuk mengoptimalkan pembelajaran menyimak (KADU et al., 2025; Yaumi Aulia Fadira et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang kurang variatif di kelas membuat kegiatan menyimak cenderung bersifat pasif dan membosankan bagi siswa, karena siswa hanya diminta mendengar tanpa banyak kesempatan berdiskusi atau mengemukakan pendapat(Nisa et al., 2023; Setiyoningsih et al., 2023).

Kondisi tersebut juga tampak pada peserta didik kelas V di sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan. Hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa ketika mengikuti kegiatan menyimak teks aural bertema tokoh nasional, banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi tokoh, peristiwa penting, dan pesan moral cerita secara tepat. Mereka cenderung hanya mengingat potongan informasi, kesulitan menyusun kembali alur cerita, serta jarang mengemukakan pertanyaan atau pendapat kritis terkait isi yang disimaknya. Nilai evaluasi menyimak pun menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Di sisi lain, penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, menuntut guru untuk tidak hanya melatih siswa memahami isi teks secara literal, tetapi juga mendorong mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa pembelajaran menyimak perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang menantang secara kognitif dan sekaligus menyenangkan secara emosional. Model Problem Based Learning (PBL) dipandang relevan dengan kebutuhan ini karena menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal belajar, mendorong siswa mengumpulkan informasi, mendiskusikan alternatif solusi, dan merefleksikan proses berpikirnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. (Nisa et al., 2023)melaporkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sementara (Setiyoningsih et al., 2023) menemukan bahwa PBL berbantuan media visual dapat membantu siswa memahami isi teks dengan lebih baik. (Fauzan Mirza Al Muhammadi & Dewi Yulianawati, 2025) menunjukkan

bahwa penerapan PBL berkontribusi pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V, dan (Hadi Cahyono et al., 2025) menegaskan bahwa PBL selaras dengan penguatan elemen bernalar kritis dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan-temuan ini menguatkan argumentasi bahwa PBL potensial dimanfaatkan sebagai kerangka utama dalam pembelajaran menyimak yang berorientasi pada pengembangan sikap kritis.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang pemanfaatan media digital yang lebih variatif, salah satunya e-komik. Media e-komik menggabungkan teks, ilustrasi, warna, dan alur cerita yang runtut sehingga dapat membantu siswa memvisualisasikan informasi sekaligus menjaga perhatian selama proses pembelajaran. Penelitian (Kadek Icahayati et al., 2024) menunjukkan bahwa e-komik berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap isi teks. (Angga et al., 2020) serta (Jannah & Reinita, 2023) juga menemukan bahwa komik digital dan e-komik efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. (Ainatur Rasyika et al., 2025) melaporkan bahwa media e-komik dan e-comic berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi membaca, hasil belajar, dan karakter siswa di sekolah dasar, sementara (Mailatul Maftukhah et al., 2025) mengembangkan inovasi komik kartu kata digital sebagai pengembangan dari media kartu konvensional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Zahra Salsabil & Rudi Ritonga, 2025) menunjukkan bahwa komik audio digital dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar membaca, literasi membaca, atau pembelajaran tematik dan sains, belum secara spesifik mengkaji pemanfaatan e-komik sebagai basis teks aural untuk melatih keterampilan menyimak dan sikap kritis.

Selanjutnya, strategi *reading a lot* yang dalam praktik di kelas sering diwujudkan melalui kegiatan *reading aloud* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. (Dian Permata Mayasari, 2024) melaporkan bahwa penerapan strategi *reading aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan minat membaca dan membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik di sekolah dasar.(Neni Nadiroti Musliha, 2024) juga menemukan bahwa strategi *reading aloud* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi membaca cerita rakyat. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembacaan teks secara nyaring dan berulang memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar struktur bahasa yang baik, memperkaya kosakata, dan memperkuat pemahaman isi bacaan. Meskipun demikian, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan strategi *reading*

a lot atau *reading aloud* dengan media e-komik dan model PBL dalam konteks pembelajaran menyimak teks aural masih sangat terbatas, terutama untuk muatan Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya beberapa celah penelitian (*research gap*). Pertama, studi tentang keterampilan menyimak di sekolah dasar umumnya menyoroti penggunaan media audio atau audio visual seperti berita dan tayangan digital(KADU et al., 2025), namun belum banyak yang memanfaatkan e-komik digital sebagai sumber teks aural yang terstruktur dan dekat dengan dunia anak. Kedua, penelitian mengenai PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar membaca atau menulis (Fauzan Mirza Al Muhammadi & Dewi Yulianawati, 2025) sementara dimensi keterampilan menyimak dan sikap kritis belum menjadi fokus utama. Ketiga, kajian tentang strategi *reading aloud* menunjukkan dampak positif terhadap minat baca dan pemahaman bacaan tetapi belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi ini dapat dipadukan dengan e-komik dan PBL untuk mengembangkan kemampuan menyimak teks aural dan sikap kritis secara simultan (Dian Rahmadani et al., 2024).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu model Problem Based Learning, media e-komik bertema "Kartini dan Buku" yang dikembangkan peneliti, serta strategi *reading a lot* dalam pembelajaran menyimak teks aural di kelas V sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep menyimak sebagai proses aktif-konstruktif, teori PBL yang menekankan pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta teori media pembelajaran multimodal yang memandang kombinasi unsur visual dan verbal dapat memperkuat pemrosesan informasi. Pemanfaatan e-komik sebagai sumber teks aural diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami alur dan informasi faktual, tetapi juga memicu munculnya pertanyaan, analisis, dan penilaian kritis terhadap isi cerita, khususnya terkait nilai-nilai ketekunan belajar dan kecintaan membaca yang dicontohkan oleh tokoh Kartini.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL dalam pembelajaran menyimak teks aural di kelas V, serta dampaknya terhadap sikap kritis dan kemampuan menyimak peserta didik. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL sebagai upaya peningkatan sikap kritis dan kemampuan menyimak

teks aural peserta didik kelas V, dan (2) mengevaluasi keefektifan e-komik tersebut dalam meningkatkan sikap kritis dan kemampuan menyimak teks aural peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran menyimak berbasis PBL dan pemanfaatan e-komik digital, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, menantang, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *Explanatory Sequential Mixed Methods*. Pendekatan campuran dipilih karena memungkinkan peneliti menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji ((Dr Sugiyono, 2020; Geofakta Razali et al., 2023) Dalam desain *Explanatory Sequential*, pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam dua tahap berurutan, yaitu tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam hasil kuantitatif tersebut (Dr. Sudaryono, 2021) Pada tahap kuantitatif digunakan rancangan *one group pretest–posttest*, di mana satu kelompok peserta didik diberi tes kemampuan menyimak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan e-komik dan strategi *reading a lot* (Dr Sugiyono, 2020).

Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas V di salah satu sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian berlangsung selama kurang lebih empat minggu (sekitar delapan kali pertemuan), mencakup pelaksanaan *pretest*, rangkaian pembelajaran menyimak dengan PBL berbantuan e-komik, dan *posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dijadikan partisipan karena jumlahnya relatif kecil dan seluruhnya terlibat dalam perlakuan yang sama (Dr Sugiyono, 2020).

Instrumen kuantitatif berupa Tes Komprehensi Aural (TKA) yang disusun berdasarkan e-komik "Kartini dan Buku" dalam bentuk soal pilihan ganda dan melengkapi. Tes ini mengukur kemampuan mengidentifikasi tokoh, alur, dan informasi penting, memahami gagasan pokok, menyimpulkan isi dan pesan moral, serta menghubungkan isi

cerita dengan kehidupan sehari-hari. Instrumen kualitatif berupa lembar observasi sikap kritis dengan indikator keberanian mengajukan pertanyaan kritis, kemampuan menyampaikan pendapat atau logika, dan kemampuan mengaitkan nilai moral cerita dengan situasi nyata. Setiap indikator dinilai pada skala 1–4 oleh dua *observer* (peneliti dan guru kelas). Data kualitatif didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi foto serta catatan lapangan, sebagaimana lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk memperkuat temuan dan meningkatkan kredibilitas data (Geofakta Razali et al., 2023)

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemberian *pretest* TKA kepada seluruh peserta didik. Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran menyimak teks aural dengan model PBL berbantuan e-komik dan *reading a lot* melalui lima tahapan: mengorientasikan peserta didik pada masalah (penayangan dan pembacaan e-komik), mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok dan tugas, membimbing penyelidikan melalui kegiatan membaca ulang, menyimak, dan diskusi, mengembangkan serta menyajikan hasil analisis kelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi proses melalui refleksi kelas. Selama proses ini, *observer* mengisi lembar observasi sikap kritis dan peneliti membuat catatan lapangan. Setelah rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik mengikuti *posttest* TKA, kemudian beberapa siswa dan guru diwawancarai untuk memperdalam temuan.

Data kuantitatif berupa skor *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal, dan peningkatan skor. Analisis deskriptif dipilih untuk melihat kecenderungan umum dan besarnya peningkatan kemampuan menyimak setelah perlakuan (Dr Sugiyono, 2020). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai langkah analisis data kualitatif yang diuraikan oleh (Dr. Sudaryono, 2021) Pada tahap akhir, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai keefektifan penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL terhadap kemampuan menyimak teks aural dan sikap kritis peserta didik dalam kerangka *mixed methods* (Farid Wajdi et al., 2024).

HASIL

1. Hasil Penerapan E-Komik Berbantuan *Reading a Lot* Berbasis PBL dalam Pembelajaran Menyimak Teks Aural

Penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan dalam kurang lebih delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan mengikuti lima sintaks utama PBL, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada sintaks mengorientasikan peserta didik pada masalah, guru menayangkan e-komik "Kartini dan Buku" melalui layar proyektor dan membacakan bagian awal komik secara aural. Peserta didik diminta menyimak dan memperhatikan tokoh, latar, serta konflik awal yang muncul dalam cerita. Sebagian besar peserta didik terlihat fokus mengamati tampilan e-komik dan mengikuti bacaan guru. Pada akhir tahap ini, guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik mengenai kebiasaan membaca tokoh Kartini dan tantangan yang dihadapinya, kemudian peserta didik diminta menyampaikan jawaban singkat secara lisan.

Pada sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berisi 3–4 orang. Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi tugas mengidentifikasi informasi penting, nilai moral, dan keterkaitan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mendapatkan instruksi untuk mencatat kata kunci selama kegiatan menyimak dan membaca ulang e-komik. Pada tahap ini, peserta didik mulai membagi peran di dalam kelompok, misalnya sebagai pencatat, pembaca ulang, dan penyaji hasil.

Sintaks membimbing penyelidikan individu dan kelompok dilaksanakan melalui kegiatan membaca berulang (*reading a lot*) dan diskusi. Peserta didik membaca ulang e-komik secara bergantian dalam kelompok, sementara anggota lain menyimak dan menandai bagian-bagian yang dianggap penting. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan arahan, mengklarifikasi isi cerita, serta mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan. Selama tahap ini, terlihat beberapa kelompok aktif bertanya tentang alasan tokoh mengambil keputusan tertentu dan menuliskan pertanyaan kritis di lembar kerja, sedangkan sebagian kecil peserta didik masih memerlukan dorongan untuk terlibat dalam diskusi.

Pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok menyusun hasil analisis mereka dalam bentuk rangkuman, peta konsep sederhana, atau poster kecil yang memuat tokoh utama, alur singkat, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan contoh penerapan nilai tersebut di sekolah atau rumah. Kelompok kemudian mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Selama presentasi, peserta didik lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Sebagian besar kelompok mampu menyampaikan isi cerita dengan runtut dan menjelaskan nilai ketekunan serta kecintaan membaca yang ditunjukkan tokoh Kartini.

Sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dilakukan melalui sesi refleksi bersama. Guru memandu diskusi tentang inti cerita yang telah disimak, menuliskan poin-poin penting di papan tulis, dan mengajak peserta didik menilai kembali sikap tokoh serta sikap mereka sendiri dalam belajar. Peserta didik diminta menyampaikan hal yang mereka pelajari dari tokoh Kartini dan bagaimana mereka dapat meniru sikap positif tersebut dalam keseharian. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik dapat menyebutkan minimal satu perubahan sederhana yang ingin mereka lakukan, misalnya menyisihkan waktu khusus untuk membaca buku setiap hari.

Secara keseluruhan, penerapan lima sintaks PBL berbantuan e-komik dan *reading a lot* menghasilkan rangkaian kegiatan menyimak yang melibatkan peserta didik dalam menyimak teks aural, membaca ulang e-komik, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil analisis. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti seluruh tahapan dengan aktif, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif dan memerlukan bimbingan tambahan dari guru dan teman kelompok

2. Hasil Keefektifan E-Komik Berbantuan *Reading a Lot* Berbasis PBL

a. Keefektifan terhadap Kemampuan Menyimak Teks Aural

Kemampuan menyimak teks aural diukur menggunakan Tes Komprehensi Aural (TKA) yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan PBL berbantuan e-komik. KKTP yang digunakan adalah 70. Sebanyak 14 peserta didik mengikuti kedua tes tersebut. Ringkasan hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal Kemampuan Menyimak

Kondisi	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa Tuntas (≥ 70)	Persentase Ketuntasan
Pretest	67,14	80	50	5	35,71%
Posttest	84,28	95	70	13	92,86%

Berdasarkan Tabel 1 (lihat Tabel 1), terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimak dari kondisi awal (pretest) ke kondisi akhir (posttest), disertai kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari 35,71% menjadi 92,86%.

Distribusi peserta didik berdasarkan kategori predikat nilai juga menunjukkan perubahan komposisi dari pretest ke posttest sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Kategori nilai disesuaikan dengan pedoman penilaian: A (90–100), B (80–89), C (75–79), dan D (<70).

Tabel 2. Distribusi Peserta Didik Berdasarkan Kategori Nilai

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa Pretest	Jumlah Siswa Posttest
A	90–100	0	4
B	80–89	2	6
C	75–79	3	3
D	< 70	9	1
Total	–	14	14

Dari Tabel 2 tampak bahwa jumlah peserta didik yang berada pada kategori D (di bawah KKTP) berkurang dari 9 siswa menjadi 1 siswa, sedangkan kategori A dan B bertambah setelah penerapan e-komik dan model PBL.

b. Keefektifan terhadap Sikap Kritis Peserta Didik

Sikap kritis peserta didik diamati menggunakan lembar observasi dengan tiga indikator, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan kritis terkait isi teks, (2) menyampaikan pendapat/logika berdasarkan isi e-komik dan teks aural, dan (3) mengaitkan nilai moral cerita dengan situasi nyata. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 (1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = tinggi, 4 = sangat tinggi). Penilaian dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti dan guru kelas, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor akhir tiap peserta didik.

Rekapitulasi kategori sikap kritis berdasarkan skor akhir ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Sikap Kritis Peserta Didik

Kategori Sikap Kritis	Keterangan Singkat	Jumlah Peserta Didik
4 (sangat tinggi)	Menunjukkan sikap kritis secara konsisten	8
3 (tinggi)	Menunjukkan sikap kritis pada sebagian besar kegiatan	4
2 (sedang)	Sikap kritis muncul tetapi belum konsisten	2
1 (rendah)	Jarang menunjukkan sikap kritis	0
Total		14

Secara umum, sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam indikator sikap kritis. Hanya dua peserta didik yang masih berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah.

Hasil observasi per indikator sikap kritis dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Skor Observasi Sikap Kritis per Indikator

Indikator Sikap Kritis	Skor Rata-rata (1–4)
Mengajukan pertanyaan kritis terkait isi teks aural	3,21
Menyampaikan pendapat/logika berdasarkan isi e-komik dan teks aural	3,36
Mengaitkan nilai/moral cerita dengan situasi nyata di sekolah/rumah	3,43

Dari Tabel 4 terlihat bahwa indikator mengaitkan nilai atau moral cerita dengan situasi nyata memperoleh skor rata-rata tertinggi, diikuti indikator menyampaikan pendapat/logika dan mengajukan pertanyaan kritis.

Cuplikan perilaku siswa selama pembelajaran menunjukkan variasi dalam penerapan sikap kritis. Misalnya, beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai motivasi tokoh Kartini atau konsekuensi dari pilihan tokoh dalam cerita, sementara peserta didik lain cenderung hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru. Perilaku tersebut tercatat pada lembar observasi dan menguatkan data kuantitatif mengenai kategori sikap kritis.

Selain pola umum peningkatan kemampuan menyimak dan sikap kritis, terdapat beberapa data yang tidak sepenuhnya mengikuti pola tersebut:

1). Satu peserta didik belum mencapai KKTP pada posttest.

Peserta didik ini menunjukkan peningkatan nilai, tetapi skor akhir masih berada di bawah 70. Pada lembar observasi, siswa yang sama beberapa kali tampak kehilangan fokus saat kegiatan menyimak dan lebih pasif dalam diskusi kelompok.

2). Dua peserta didik mengalami peningkatan nilai menyimak yang relatif kecil.

Selisih nilai pretest dan posttest keduanya kurang dari 5 poin. Keduanya cenderung lambat ketika mengerjakan soal TKA dan memerlukan waktu tambahan untuk membaca ulang pertanyaan.

3). Sikap kritis belum konsisten pada sebagian kecil peserta didik.

Dua peserta didik yang berada pada kategori "sedang" sering kali hanya mengikuti alur diskusi kelompok tanpa banyak mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat sendiri, meskipun mampu menjawab ketika ditunjuk guru.

Data negatif dan anomali ini menjadi bagian dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik merespon intervensi pembelajaran dengan tingkat peningkatan yang sama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis Problem Based Learning (PBL) mampu mengubah pembelajaran menyimak yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Sebelum intervensi, pola yang dominan di kelas adalah guru membacakan teks, siswa hanya mendengar, kemudian mengerjakan soal tanpa banyak ruang untuk bertanya atau berdiskusi. Pola seperti ini sejalan dengan temuan (Nisa et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering menempatkan siswa sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran lima tahapan PBL membuat alur pembelajaran menyimak menjadi lebih terstruktur, dimulai dari pengenalan masalah, eksplorasi informasi melalui e-komik, hingga refleksi bersama terhadap isi dan pesan cerita.

Pada tahap mengorientasikan peserta didik pada masalah, penayangan e-komik "Kartini dan Buku" disertai pembacaan teks secara aural memberikan konteks cerita yang dekat dengan kehidupan anak, yaitu tentang kebiasaan membaca, ketekunan belajar, dan

perjuangan tokoh Kartini. Peserta didik tidak hanya diminta mendengar, tetapi diajak mengenali tokoh, latar, dan situasi cerita. Hal ini sejalan dengan pandangan (Setiyoningsih et al., 2023) bahwa PBL yang diawali dengan masalah kontekstual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuat siswa merasa perlu memahami isi teks secara lebih serius. Pertanyaan pemantik guru mengenai kebiasaan membaca Kartini dan keterkaitannya dengan kebiasaan membaca siswa membantu membangun kebutuhan internal untuk menyimak secara lebih saksama, bukan sekadar "mendengar" sebagai formalitas.

Tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu serta kelompok memperkuat pergeseran peran siswa dari sekadar pendengar menjadi peneliti kecil yang aktif. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, mendapatkan pembagian tugas yang jelas, dan memanfaatkan lembar kerja yang memandu mereka mengidentifikasi informasi penting dan nilai moral dari cerita. Menurut (Fauzan Mirza Al Muhammadi & Dewi Yulianawati, 2025) penugasan yang terstruktur dalam setting PBL membantu siswa memahami teks secara bertahap dan membuat mereka memiliki tujuan yang jelas ketika membaca maupun menyimak. Pada bagian ini, strategi *reading a lot* hadir melalui kegiatan membaca ulang e-komik secara bergantian di dalam kelompok. Anggota yang lain menyimak, mencatat kata kunci, dan mengajukan pertanyaan jika menemukan bagian yang belum dipahami. Pola ini sejalan dengan temuan (Dian Permata Mayasari, 2024) yang menjelaskan bahwa *reading aloud* dengan pengulangan bacaan mampu memperkuat pemahaman dan memperkaya pengalaman bahasa siswa sekolah dasar.

Kegiatan mengembangkan serta menyajikan hasil karya dalam bentuk rangkuman, peta konsep, atau poster kelompok memperlihatkan bahwa informasi yang disimak dan dibaca ulang tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi diolah menjadi representasi baru. Peserta didik diminta menjelaskan kembali alur cerita, menggambarkan karakter tokoh Kartini, dan merumuskan nilai moral yang terkandung dalam teks. Saat presentasi, muncul berbagai pertanyaan dan komentar dari teman sebaya, misalnya mempertanyakan alasan tokoh tetap tekun membaca meski mengalami keterbatasan, atau menghubungkan sikap Kartini dengan sikap mereka sendiri terhadap buku. (Hadi Cahyono et al., 2025) menegaskan bahwa diskusi dan presentasi dalam PBL merupakan ruang penting bagi peserta didik untuk melatih kemampuan bernalar kritis dan gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, tahap refleksi bersama di akhir pembelajaran mengokohkan pemahaman bahwa menyimak bukan hanya menerima informasi, tetapi juga menilai dan mengambil pelajaran dari isi teks.

Jika dikaitkan dengan tujuan pertama penelitian, rangkaian temuan di atas menunjukkan bahwa model e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL dapat diimplementasikan secara operasional di kelas dengan melibatkan peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Sintaks PBL menyatu dengan karakteristik e-komik yang visual dan naratif, serta strategi *reading a lot* yang menuntut pembacaan berulang. (Angga et al., 2020) menjelaskan bahwa e-komik yang memadukan teks, ilustrasi, dan alur cerita yang runtut dapat membantu siswa memvisualisasikan informasi dan menjaga fokus selama pembelajaran. (Kadek Icahayati et al., 2024) juga menemukan bahwa e-komik berbasis kearifan lokal meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap isi teks Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kombinasi modalitas visual dan aural membuat peserta didik "melihat" alur cerita melalui gambar, "mendengar" teks melalui pembacaan guru maupun teman, dan "mengolah" isi teks melalui diskusi dan tugas kelompok, sehingga proses menyimak menjadi lebih konkret dan bermakna.

Dari sisi keefektifan, hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari kondisi awal sebelum perlakuan, dan persentase ketuntasan klasikal naik dari 35,71% pada saat *pretest* menjadi 92,86% pada saat *posttest*. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik tidak hanya mengalami kenaikan skor, tetapi juga berpindah kategori dari belum tuntas menjadi tuntas pada Kriteria Ketuntasan Minimal. Pola ini sejalan dengan temuan (Nisa et al., 2023; Setiyoningsih et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas. Penerapan PBL dalam penelitian ini diperkaya dengan penggunaan e-komik dan *reading a lot*, sehingga peningkatan tidak hanya tampak dari sisi kognitif, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data observasi sikap kritis memperkuat hasil kuantitatif tersebut. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam indikator mengajukan pertanyaan kritis, menyampaikan pendapat atau alasan logis, dan mengaitkan nilai moral cerita dengan situasi nyata. Misalnya, ketika mendiskusikan tokoh Kartini, ada peserta didik yang mengkritisi bagaimana tokoh mempertahankan kebiasaan membaca di tengah keterbatasan, lalu menghubungkannya dengan kebiasaan mereka sendiri dalam memanfaatkan waktu luang. (Hadi Cahyono et al., 2025) menegaskan bahwa aktivitas bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan isi teks merupakan ciri penting pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar. Dalam

konteks penelitian ini, sikap kritis yang tampak bukan sekadar keberanian menyanggah, tetapi kemampuan melihat alasan di balik tindakan tokoh, mempertimbangkan konsekuensi, dan menyimpulkan nilai yang dapat diteladani.

Di sisi lain, masih ditemukannya satu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan beberapa peserta didik dengan peningkatan nilai serta sikap kritis yang relatif kecil menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran belum memberikan dampak yang sama merata bagi semua individu(Dr Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik, seperti kemampuan awal, motivasi, dan dukungan lingkungan belajar, dapat memengaruhi respons mereka terhadap perlakuan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peserta didik yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri terlihat lebih jarang bertanya atau menyampaikan pendapat di depan teman-temannya, sehingga kesempatan mereka berlatih bernalar kritis menjadi lebih terbatas. Hal ini mengisyaratkan perlunya strategi pendampingan (*scaffolding*) yang lebih diferensiatif, misalnya dengan memberi pertanyaan pemandu yang lebih sederhana, memberikan peran spesifik dalam kelompok, atau menyediakan waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan.(Parapat et al., 2025)

Jika dibandingkan dengan literatur yang membahas PBL, e-komik, dan strategi *reading aloud/reading a lot*, temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi sekaligus perluasan. (Nisa et al., 2023) dan (Fauzan Mirza Al Muhammadi & Dewi Yulianawati, 2025) menemukan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. (Ainatur Rasyika et al., 2025; Angga et al., 2020; Kadek Icahayati et al., 2024) melaporkan bahwa e-komik, khususnya yang berbasis kearifan lokal, berpengaruh positif terhadap motivasi dan kemampuan literasi membaca. Di sisi lain, (Dian Permata Mayasari, 2024; Dian Rahmadani et al., 2024) menjelaskan bahwa strategi *reading aloud* dapat menumbuhkan minat membaca dan memperkuat pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut ke ranah pembelajaran menyimak teks aural, dengan menunjukkan bahwa integrasi PBL, e-komik, dan *reading a lot* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap teks yang disimak, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis melalui kegiatan diskusi dan refleksi kelompok.

Secara konseptual, hasil penelitian ini berimplikasi pada perluasan cara pandang terhadap keterampilan menyimak di sekolah dasar. Menyimak tidak lagi cukup diposisikan sebagai keterampilan reseptif yang hanya menguji kemampuan mengingat informasi, tetapi dapat dirancang sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (KADU

et al., 2025) menekankan bahwa paparan terhadap teks audio dan audio visual dapat menjadi pintu masuk untuk melatih kemampuan menyimak dan berpikir kritis jika dikemas dalam aktivitas yang menantang secara kognitif. Dalam penelitian ini, ketika peserta didik diajak menyimak teks aural berbasis e-komik, membaca ulang, mengidentifikasi masalah, mencari informasi pendukung, berdiskusi, dan merefleksikan nilai, mereka sejatinya sedang berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun penilaian terhadap isi teks. Hal ini selaras dengan pandangan (Fitri Novianti Baihaqi, 2025) yang memandang keterampilan menyimak sebagai bagian integral dari kemampuan literasi yang mendukung pengembangan bernalar kritis di era informasi.

Dari sisi praktik, temuan penelitian ini mengisyaratkan pentingnya guru untuk merancang pembelajaran menyimak yang tidak hanya bertumpu pada ceramah dan pembacaan teks satu arah. Guru dapat memanfaatkan e-komik sebagai sumber teks yang dekat dengan dunia anak, lalu mengintegrasikannya dengan langkah-langkah PBL dan strategi *reading a lot*. (Angga et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan e-komik dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena tampilan visual yang menarik dan alur cerita yang mudah diikuti. Dalam penelitian ini, kegiatan menyimak dipadukan dengan tugas kelompok, diskusi terarah, dan presentasi, sehingga peserta didik terbiasa menyimak, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan, hal ini menguatkan pentingnya dukungan terhadap pengembangan bahan ajar digital sederhana seperti e-komik serta pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang memfasilitasi penguatan literasi dan berpikir kritis.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Subjek penelitian hanya terdiri atas 14 peserta didik di satu kelas dan satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Desain penelitian yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol juga membatasi kemampuan peneliti untuk membandingkan efektivitas PBL berbantuan e-komik dengan model atau media pembelajaran lainnya. (Geofakta Razali et al., 2023) mengingatkan bahwa keterbatasan jumlah sampel dan desain penelitian perlu dipertimbangkan ketika menarik kesimpulan dan merencanakan penelitian lanjutan. Durasi intervensi yang relatif singkat, yaitu sekitar empat minggu, juga belum memungkinkan pengamatan terhadap dampak jangka panjang pada kebiasaan menyimak dan pembentukan sikap kritis yang lebih stabil. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya

disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi intervensi, serta mengeksplorasi tema e-komik lain atau mengombinasikannya dengan media digital seperti podcast dan video animasi. Dengan demikian, efektivitas integrasi PBL, e-komik, dan *reading a lot* terhadap kemampuan menyimak dan sikap kritis peserta didik dapat diuji dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan e-komik "Kartini dan Buku" berbantuan *reading a lot* dalam kerangka Problem Based Learning (PBL) mampu menciptakan pembelajaran menyimak teks aural yang lebih terarah, aktif, dan bermakna bagi peserta didik kelas V. Lima tahapan PBL yang dilaksanakan mulai dari pengenalan masalah, pengorganisasian tugas, penyelidikan, penyajian hasil, hingga refleksi mendorong peserta didik tidak hanya menyimak, tetapi juga membaca ulang, berdiskusi, dan mempresentasikan pemahaman mereka. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan e-komik berbantuan *reading a lot* berbasis PBL dalam pembelajaran menyimak teks aural tercapai.

Secara keefektifan, penggunaan PBL berbantuan e-komik dan *reading a lot* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak teks aural dan sikap kritis peserta didik. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35,71% pada pretest menjadi 92,86% pada posttest, dengan pergeseran nilai peserta didik dari dominan di bawah KKM menjadi mayoritas pada kategori baik dan sangat baik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam sikap kritis, ditandai dengan keberanian bertanya, menyampaikan pendapat logis, dan mengaitkan pesan moral cerita dengan pengalaman nyata.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dapat dikembangkan melalui integrasi PBL, e-komik digital, dan strategi *reading a lot*. Namun, keterbatasan jumlah partisipan yang sedikit, konteks satu sekolah, desain tanpa kelompok kontrol, dan durasi intervensi yang singkat membuat generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi intervensi, serta

mengeksplorasi tema e-komik dan kombinasi media digital lain untuk semakin mengoptimalkan pengembangan kemampuan menyimak dan sikap kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ainatur Rasyika, Alifia Nur Sabilah, Arini Wardatul Istiana, & Fahrun Nisak. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Karangduak II. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(1), 138–144. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3632

Angga, P. M. W., Sudarma, I. K., & Suartama, I. K. (2020). E-Komik Pendidikan untuk Membentuk Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edutech Undiksha*, *8*(2), 93. https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28920

Dian Permata Mayasari, A. F. (2024). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.

Dian Rahmadani, H. Yuddin Pasiri, & Akbar Avicenna. (2024). Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 5 Turatea. *Dinamika Pembelajaran*.

Farid Wajdi, Hapizil Umam, Rokhamah, Fitri Puji Lestari, Maemunah, Hery Yanto the, Mardiati, Yeni Rahmawati, Mardiana, Irwanto, Heny Ekawati Haryono, Inten Nurmalasari, & Rory Anugraha. (2024). *Metodologi Pendidikan (Teori DAN Aplikasi dalam Penelitian)*. Widina Media Utama .

Fauzan Mirza Al Muhammadi, & Dewi Yulianawati. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* .

Fitri Novianti Baihaqi, A. M. A. A. (2025). Studi Literatur : Analisis Penggunaan E-Comic Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman DI Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Geofakta Razali, Ahmad Syamil Roberta Uron Hurit, Aulia Asman Lestariningsih, Louise Elizabeth Radjawane Christina Bagenda, Nihlatul Falasifah Ade Putra Ode Amane, Chairul Pua Tingga Gazi Saloom, Sumarni. S, Novianti Br Gultom Della Fadhilatunisa, M. Miftach Fakhri, & Rosidah. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN Kombinasi* (Syaiful Bahri, Ed.). Media Sains Indonesia .

Hadi Cahyono, D., Kartinah, K., & Riskiyati, N. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning PADA Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Ditinjau DARI Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *5*(1), 451–462. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2600

Jannah, M., & Reinita, R. (2023). Validitas Penggunaan Media Komik Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(2), 1095–1104. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4870

Kadek Icahayati, Kadek Yudiana, & Gusti Ayu Putu Sukma Trisna. (2024). Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *8*(2), 310–317. https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78017

Kadu, D. N., Husain, R., Pulukadang, W. T., Husain, R. I., & Monoarfa, F. (2025). Kemampuan Menyimak Berita melalui Media Audio Visual PADA Siswa Kelas IV DI Sekolah Dasar. *Edutech : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, *5*(1), 64–69. https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4579

Mailatul Maftukhah, Mintarsih Arbarini, Haryadi, & Bernadus Wahyudi Joko Santoso. (2025). Analisis Literatur Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar serta Inovasi Komik Kartu KATA Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Neni Nadiroti Musliha, T. (2024). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 948–955. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831

Parapat, H. F., Efendi, S. A., & Misman, M. (2025). Systematic Literature Review: Implementasi Media E-Comic Berbasis Kearifan Lokal dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar dan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *8*(3), 1282–1296. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6839

Setiyoningsih, N., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Gambar Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 TA 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75835

Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian* (2nd Ed.). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yaumi Aulia Fadira, Chandra Chandra, & Inggria Kharisma. (2025). Analisis Kemampuan Menyimak Informasi dari Media Audio pada Siswa Kelas VI SD. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(2), 74–86. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1644

Zahra Salsabil, & Rudi Ritonga. (2025). Pengembangan Media Komik Audio Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Larangan 1 Utara. *Academy of Education Journal*